

## PENGEMBANGAN TEKNIK DAN INSTRUMEN ASESMEN RANAH SIKAP PADA JENJANG DIKDASMEN

**Muhammad Fauzil ‘Adzim**

Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
email: [fauziladzim27@gmail.com](mailto:fauziladzim27@gmail.com)

**Abstrak:** Tidak sedikit guru yang beranggapan bahwa capaian ranah sikap (afektif) peserta didik dilihat dari akhlak atau sopan santun kepada guru. Dan tidak banyak pula fungsi penilaian sikap (afektif) semata hanya sebagai bahan pengisian rapor. Tulisan ini menjelaskan tentang teknik dan instrumen apa saja yang dapat mengukur hasil belajar sikap (afektif). Dalam penilaian sikap guru dapat menggunakan teknik proyektif, observasi, penilaian antar teman, penilaian diri, wawancara, angket, dan catatan anekdot.

**Kata kunci :** *Teknik, Instrumen, Asesmen, Sikap, dan Dikdasmen*

### PENDAHULUAN

Penilaian hasil belajar peserta didik selalu berkaitan dengan pembelajaran di kelas. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Yang mana sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik pula. Sehingga peserta didik dapat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.<sup>1</sup> Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan dijelaskan bahwa, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>2</sup>

Penilaian hasil belajar sikap atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan afektif, memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda dengan penilaian hasil belajar pengetahuan (kognitif). Ketiga penilaian tersebut dilakukan secara bersama-sama. Penilaian yang biasanya sering dilakukan oleh guru yaitu menggunakan teknik tes. Teknik tes ini jika digunakan dalam penilaian ranah sikap (afektif) pada kurikulum 2013, tidak cocok (valid) diukur dengan menggunakan teknik tes, akan tetapi lebih cocok menggunakan teknik non tes.<sup>3</sup> Dikarenakan penilaian sikap yang dilakukan guru yaitu untuk memperoleh informasi bersifat deskriptif mengenai perilaku peserta didik, baik dari aspek sikap spiritual maupun aspek sikap sosial.

---

<sup>1</sup>Harun Rasyid and Mansur, *Penilaian Hasil Belajar* (Bandung: Wacana Prima, 2019), hal. 7.

<sup>2</sup>Kemendikbud, “Salinan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan,” 2016, pasal 3, ayat 1.

<sup>3</sup>Sukiman, *Sistem Penilaian Pembelajaran*, 1st ed. (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal.119.

Permasalahan yang sering terjadi yaitu guru tidak menggunakan instrumen atau format penilaian dalam menilai sikap (afektif) peserta didik karena sebagian guru beranggapan bahwa capaian ranah sikap (afektif) peserta didik dilihat dari akhlak atau sopan santun kepada guru. Dan tidak banyak pula fungsi penilaian sikap (afektif) semata hanya sebagai bahan pengisian rapor.<sup>4</sup>

Adapun pendidik yang menggunakan instrumen penilaian akan tetapi instrumen tersebut tidak bisa dipertanggung-jawabkan keobyektifan dan keefektifannya dalam menilai karena tanpa indikator yang jelas dan tidak terdapat petunjuk dan pedoman yang jelas dalam menilai.<sup>5</sup> Kemudian kurangnya pemahaman dalam memahami kurikulum secara utuh mulai dari proses pembelajaran samapai proses evaluasi terutama pada ranah afektif.<sup>6</sup> Maka dengan ini, perlu teknik dan instrumen penilaian yang tepat untuk mengukur dalam ranah sikap (afektif).

## PEMBAHASAN

Aspek sikap merupakan ekspresi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu/objek, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Maka aspek sikap dalam pembelajaran di kelas yang diukur yaitu sikap, minat peserta didik terhadap suatu nilai-nilai tertentu dalam mata pelajaran serta kemauan untuk melakukan dan membiasakan sikap atau nilai-nilai tersebut. Kemudian tugas guru memotivasi peserta didik untuk membangkitkan dan meningkatkan minat terhadap nilai-nilai yang diajarkan serta mendidik peserta didik dari sikap negatif ke sikap positif.<sup>7</sup>

Menurut Krathwohl, dalam mengukur hasil belajar sikap harus melewati beberapa tahapan atau tingkatan yaitu *receiving* (kemauan peserta didik dalam mengikuti, memperhatikan suatu kegiatan/objek), *responding* (adanya partisipasi atau peranan aktif dari peserta didik), *valuing* (peserta didik memberikan penilaian pada suatu kegiatan/objek), *organization* (peserta didik mengatur perbedaan nilai yang membangun sistem nilai yang

---

<sup>4</sup>Nurul Imtihan, Darmiyati Zuchdi, dan Edi Istiyono, “Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah” 6 (2017): hal. 69.

<sup>5</sup>Tri Kusumawati, “Pengembangan Instrumen Penilaian (Developing Affective Assessment Instrument of Aqidah Ahlak),” *Jurnal SMaRT* 01, no. 01 (2015): 111–23.

<sup>6</sup>Arif Hidayad, Masrukan, and Kartono, “Instrumen Asesmen Sikap Siswa Berbasis Konservasi Pada Pembelajaran,” *Journal of Educational Research and Evaluation* 6, no. 1 (2017): 30–38.

<sup>7</sup>Sukiman, *Sistem Penilaian Pembelajaran*.

konsisten dalam diri), dan *characterization by value or value complex* (peserta didik dapat memadukan semua sistem nilai yang dimiliki, yang mempengaruhi tingkah laku).<sup>8</sup>

Dari teori Krathwohl, guru dapat mengukur kemampuan pada tahapan atau tingkatan tersebut. Menurut Sukiman, hasil belajar sikap (afektif) yang perlu dikembangkan kepada peserta didik minimal mencapai tingkatan yang ketiga yaitu *valuing*. Yang mana peserta didik dapat menerima nilai dan mau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

### IMPLEMENTASI ASPEK SIKAP PADA KURIKULUM 2013

Dalam kurikulum 2013, kompetensi sikap terdiri dari sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual merupakan perwujudan dari hubungan vertikal dengan Tuhan maka sikap spiritual berkaitan dengan pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertakwa. Sedangkan sikap sosial merupakan perwujudan dari hubungan horizontal dengan manusia, maksudnya kesadaran diri sebagai manusia yang berkeinginan mewujudkan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap sosial berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik berkahlak mulia, mandiri, bertanggung jawab, dan lain-lain.<sup>10</sup>

**Tabel 1.1**

**Aspek Sikap dan Cakupan Penilaian Sikap pada Kurikulum 2013**

Aspek Sikap	Cakupan Penilaian
Spiritual	Menghayati ajaran agama yang dianut Menghargai agama-agama lain
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kejujuran</li> <li>• Tanggung jawab</li> <li>• Hidup bersih</li> <li>• Kedisiplinan</li> <li>• Toleransi</li> <li>• Percaya diri</li> <li>• Kerjasama</li> <li>• Gotong royong</li> <li>• Peduli</li> </ul>

Oleh karena itu dalam mengukur kemampuan peserta didik diperlukan teknik dan instrumen penilaian. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar sikap (afektif) serta penyusunan dan contoh instrumen penilaian berikut ini.

#### ***Teknik Proyektif***

<sup>8</sup>Herman Yosep Sanu Endrayanto and Yustiana Wahyu Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal.48-49.

<sup>9</sup>Sukiman, *Sistem Penilaian Pembelajaran*, hal. 110.

<sup>10</sup>Endrayanto and Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*, hal.51.

Teknik proyektif ini biasa digunakan untuk mengungkapkan dinamika kepribadian seseorang. Dengan memberikan stimulus (rangsangan) yang tidak terstruktur sehingga peserta didik secara tidak sadar akan mengungkapkan, menggambarkan apa yang ada pada dirinya.<sup>11</sup>

Dalam teknik ini harus diberikan arahan atau perintah yang berifat singkat dan umum agar peserta didik dapat memberikan jawaban atau tanggapan yang betul-betul menggambarkan sikap atau penghayatan mereka terhadap suatu objek yang diamati dan dirasakan.

Teknik proyektif dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara berupa teknik karangan tema tertentu dan teknik gambar.<sup>12</sup>

#### 1. Teknik karangan tema yang bersifat umum

Guru meminta peserta didik untuk menuliskan atau mendiskusikan tema tertentu yang bersifat umum/terbuka agar mendapatkan gambaran ranah sikap (afektif) peserta didik. Contoh tema karangan:

- a. Haruskah kita menjaga kebersihan lingkungan?
- b. Bagaimana jika ada peserta didik yang membuang sampah sembarangan?
- c. Apa yang dirasakan ketika lingkungan disekitar bersih?

#### 2. Teknik gambar

Guru menunjukkan suatu gambar (menyangkut nilai-nilai tertentu) kepada peserta didik, kemudian peserta didik diminta untuk menjelaskan setelah merenungi gambar tersebut.

Maka dengan peserta didik menjelaskan apa yang ia cermati itu merupakan refleksi dari struktur internal ranah sikap (afektif) peserta didik yang bersangkutan.

Untuk langkah-langkah penerapan sebagai berikut.

- a. Guru memberikan gambar tertentu, misalnya seperti gambar kebersihan lingkungan berikut ini.

---

<sup>11</sup>Azizah Fatmawati, Azhari SN, and Nisa RNA, "Pengembangan Aplikasi Tes Kepribadian Berbasis Intelligent Agent Menggunakan Metode Summary," *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)* 10, no. 2 (2016), hal. 174.

<sup>12</sup>Sukiman, *Sistem Penilaian Pembelajaran*, hal. 111-112.



Sumber: Buku Siswa PAI dan Budi Pekerti Kelas 7

- b. Guru meminta peserta didik menanggapi gambar tersebut untuk menanggapi sikapnya secara tertulis
- c. Guru mengecek hasil tulisan peserta didik satu persatu atau diambil sample secukupnya lalu guru memberikan ulasan dan penilaian atas kinerja peserta didik
- d. Mendiskusikan bersama peserta didik mengenai hasil penilaian tersebut, jika sikap peserta didik dalam menanggapi sudah baik maka guru memberikan penghargaan dan penguatan dan jika sikap peserta didik belum baik, maka tugas peserta didik untuk membimbingnya dengan memberikan arahan dan pembinaan agar menjadi lebih baik (positif).

### **PENGAMATAN (OBSERVASI)**

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan guru untuk mengukur tingkah laku atau perkembangan peserta didik dengan cara melihat atau mendengar baik secara langsung maupun tidak langsung. Sudah menjadi tugas guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik di kelas. Contohnya guru mata pelajaran PAI mengamati peserta didik saat melakukan praktek shalat berjamaah atau ketika peserta didik ada yang sedang tidur di dalam kelas lalu guru menegur dan memberi peringatan.<sup>13</sup>

Dalam teknik observasi ini titik fokusnya bukan hanya pada hasil dari kegiatan peserta didik melainkan sikap dan perilaku peserta didik, proses kegiatan yang dilakukan, tingkat partisipasi dalam kegiatan dan kemampuan peserta didik. Observasi dilakukan ketika

---

<sup>13</sup>Endrayanto and Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa Di Sekolah*, hal. 151-152.

proses kegiatan berlangsung. Dalam melakukan observasi, guru sebagai pengamat terlebih dahulu menyiapkan aspek-aspek sikap apa yang harus diobservasi kemudian membuat pedoman agar lebih mudah dalam pengisian.

### 1. Pedoman Observasi Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran

Pedoman ini bertujuan untuk mengamati perhatian, sikap, keaktifan peserta didik ketika pembelajaran. Langkah-langkah penyusunan sebagai berikut.

- Menentukan indikator atau aspek sikap yang akan dinilai
- Memilih tipe skala (misalnya dengan skala likert dengan lima skala: sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang)
- Menulis instrumen dalam bentuk matrik
- Mendiskusikan intrumen dengan teman sejawat atau guru-guru yang lain
- Merevisi intrumen.<sup>14</sup>

Berikut ini contoh pedoman observasi (pengamatan) keaktifan peserta didik sebagai berikut.

**Tabel 1.2**

#### **Pedoman Observasi Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran**

Kelas : .....

Semester : .....

Tahun ajaran : .....

Mata Pelajaran : .....

No	Nama	Aspek Penilaian					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Abdulmalik Karim Amrullah	4	3	4	2	2	15
2	Afrina Asti Cahyaningrum	5	4	4	3	3	20
3	Aulia Rizqi Ramadan	3	3	2	3	4	15
4	Eviatul Hasanah	5	4	3	5	4	21
Dst.							

Keterangan :

- 1) Kehadiran mengikuti pelajaran
- 2) Memperhatikan saat pembelajaran
- 3) Keaktifan saat belajar kelompok
- 4) Keberanian bertanya

<sup>14</sup>Sukiman, *Sistem Penilaian Pembelajaran*, hal. 113-114.

5) Keberanian untuk mengungkapkan pendapat

Penskoran:

5 = Sangat baik

3 = Cukup

1 = Sangat Kurang

4 = Baik

2 = Kurang

## 2. Pedoman Observasi Penampilan Diskusi Di Kelas

Pedoman ini bertujuan untuk menilai performa peserta didik saat melakukan diskusi di kelas. Untuk langkah-langkah penyusunannya sama dengan pedoman observasi keaktifan peserta didik.<sup>15</sup>

Berikut ini contoh pedoman observasi (pengamatan) penampilan diskusi peserta didik sebagai berikut

**Tabel 1.3**  
**Pedoman Observasi Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran**

Kelas : .....

Tahun ajaran : .....

Semester : .....

Mata Pelajaran : .....

No	Nama	Indikator Penilaian					Jumlah
		Aktif Tanya	Aktif Jawab	Mengemukakan Ide	Menanggapi Ide	Komuniasi	
1	Abdulmalik Karim Amrullah	4	3	4	2	2	15
2	Afrina Asti Cahyaningrum	5	4	4	3	3	20
3	Aulia Rizqi Ramadan	3	3	2	3	4	15
4	Eviatul Hasanah	5	4	3	5	4	21
Dst.							

Penskoran:

5 = Selalu

3 = Kadang-kadang

1 = Tidak Pernah

4 = Sering

2 = Jarang

<sup>15</sup>Sukiman, hal. 114-115.

### 3. Pedoman Observasi Perkembangan Sikap Peserta Didik

Pedoman ini bertujuan untuk mengamati perkembangan peserta didik berupa perilaku yang muncul secara alami selama satu semester. Perilaku peserta didik dicatat/ditulis dalam lembar observasi adalah perilaku yang positif maupun yang negatif yang berkaitan dengan indikator sikap spiritual dan sosial.<sup>16</sup>

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian (mengikuti perkembangan) sikap peserta didik.

Pedoman observasi perkembangan sikap ditulis oleh wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK selama satu semester.

- a. Bagi wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK membuat satu pedoman observasi untuk satu kelas atau peserta didik yang menjadi tanggung-jawabnya
- b. Perkembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik dapat ditulis/dicatat dalam satu pedoman observasi atau dua pedoman observasi secara terpisah
- c. Peserta didik yang ditulis/dicatat dalam pedoman observasi hanya mereka yang menunjukkan perilaku yang sangat baik atau kurang baik secara alami, sedangkan bagi peserta didik yang menunjukkan sikap baik tidak harus dicatat dalam lembar observasi.
- d. Perilaku yang dicatat tidak hanya terbatas pada butir-butir sikap yang akan ditanamkan melalui pembelajaran, akan tetapi butir-butir sikap yang lainnya yang ditumbuhkan dalam satu semester.
- e. Pada akhir semester guru mata pelajaran dan guru BK meringkas hasil observasi kemudian memberikan ringkasan tersebut kepada wali kelas untuk diolah lebih lanjut.<sup>17</sup>

Untuk langkah-langkah penyusunannya pedoman perkembangan sikap peserta didik sebagai berikut:

- a. Menentukan indikator atau aspek sikap yang akan dinilai
- b. Menulis instrumen dalam bentuk matrik dan deskripsi
- c. Mendiskusikan instrumen dengan teman sejawat atau guru-guru yang lain
- d. Merevisi instrumen

Berikut ini contoh pedoman observasi (pengamatan) perkembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik sebagai berikut

---

<sup>16</sup>Undang Rosidin, *Penilaian Otentik* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 31.

<sup>17</sup> Rosidin, hal. 33-34.

**Tabel 1.5**  
**Pedoman Observasi Perkembangan Sikap Spiritual Peserta Didik**

Kelas : .....

Semester : .....

Tahun ajaran : .....

No	Waktu	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Perilaku	Butir Sikap
1	02/03/ 2020	Abdulmalik	Mengganggu temannya sedang berdo'a sebelum pelajaran dimulai	Kurang Baik	Ketaqwaan
		Afrina Asti C	Mengingatkan temannya untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di masjid sekolah	Sangat Baik	Toleransi beragama
2	04/03/ 2020	Aulia Rizqi R	Tidak melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di masjid sekolah	Kurang Baik	Toleransi beragama
3	05/03/ 2020	Eviatul	Mengajak temannya berdo'a terlebih dahulu sebelum makan siang di kantin	Sangat Baik	Ketaqwaan
		Hasanah			

**Tabel 1.6**  
**Pedoman Observasi Perkembangan Sikap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

Nama Anak : .....

Kelas : .....

Hari/Tanggal : .....

Waktu : .....

Semester : .....

No	Aspek	YA	TIDAK
1	Menangis pada saat pelajaran		
2	Mengganggu teman ketika belajar di kelas		

3	Marah yang hebat ketika belajar di kelas		
4	Melamun sewaktu guru menjelaskan materi		
5	Mengerjakan tugas yang diberikan guru		
dst			

Dari beberapa pedoman observasi diatas dapat dikembangkan oleh guru dalam mengamati perilaku peserta didik. Yang terpenting dalam pedoman observasi ini dapat mengukur dan merekam sikap peserta didik dan tentunya tidak menyulitkan guru dalam melaksanakan pengamatan.

### **Self Assessment (Penilaian Diri)**

Penilaian diri merupakan penilaian yang menjadikan peserta didik sebagai subjek dan objek penilaian. Guru meminta peserta didik untuk mengevaluasi dirinya (mengemukakan kelebihan dan kekurangan) dalam konteks pencapaian kompetensi.<sup>18</sup> Penilaian ini tidak semata-mata untuk mengukur hasil belajar peserta didik akan tetapi lebih mengacu untuk membantu peserta didik dalam melakukan pembelajaran sehingga akan mencapai hasil yang lebih optimal.<sup>19</sup>

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan penilaian diri agar dapat berjalan dan berfungsi dengan optimal sebagai berikut.

1. Menentukan kompetensi dan indikator yang menunjukkan pencapaian kompetensi
2. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan
3. Merumuskan format penilaian, pedoman penskoran serta teknik dan instrumen yang akan digunakan
4. Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri
5. Guru mengkaji sampel hasil penilaian peserta didik secara acak, agar peserta didik dapat melakukan penilaian diri secara cermat
6. Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik

Dalam melaksanakan penilaian diri ada beberapa teknik yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut.

<sup>18</sup>Endrayanto and Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa Di Sekolah*, hal 158.

<sup>19</sup>Sukiman, *Sistem Penilaian Pembelajaran*, hal. 114.

## 1. Laporan Diri

Laporan diri untuk mengetahui aktifitas yang dilakukan peserta didik dalam kehidupan sehari, seperti pengamalan ibadah (shalat, puasa, membaca Alquran), mengikuti kegiatan keagamaan.<sup>20</sup>

Jadi dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari peserta didik dapat dipantau dan dinilai oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya dalam aspek agama Islam.

## 2. Skala Sikap (Likert)

Sikap dikatakan reaksi seseorang terhadap sesuatu stimulus yang diberikan atau datang kepada dirinya. Maka disini memerlukan cara untuk mengukur sikap seseorang yaitu dengan skala sikap.

Skala ini telah penulis singgung dalam lembar pedoman observasi. Skala likert ini sering digunakan oleh guru dalam pengukuran sikap peserta didik. Pada prinsipnya, skala likert dalam menyajikan pernyataan harus ditanggapi dengan memilih satu diantara 5 alternatif: sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik atau sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Alternatif pilihan tanggapan tersebut tidak harus berjumlah lima, dapat kurang atau lebih.<sup>21</sup>

Untuk langkah-langkah penyusunannya skala likert sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi objek sikap yang akan diukur kemudian dijabarkan kedalam indikator-indikator. Misalnya guru akan mengukur sikap peserta didik terhadap perilaku berbakti kepada orang tua, berarti yang menjadi objek sikap yaitu perilaku berbakti kepada orang tua. Objek tersebut dijabarkan menjadi indikator-indikator misalnya: cara berbakti kepada orang tua, pandangan agama terhadap perilaku berbakti kepada orang tua, dan manfaat berbakti kepada orang tua.
- b. Menyusun pernyataan sesuai dengan objek sikap tersebut
- c. Berikan skor antara 1-5 (STS, TS, R, S, SS)
- d. Di uji coba dilapangan dan dianalisis hasilnya untuk mengetahui kelemahan dan kekurangannya
- e. Revisi dengan mengacu kepada hasil uji coba

---

<sup>20</sup>Sukiman, hal 118.

<sup>21</sup>Sukiman, hal. 120.

### 3. Skala Minat

Minat secara bahasa dalam KBBI adalah kecenderungan hati yang tinggi, gairah, keinginan seseorang terhadap sesuatu.

Menurut Undang Rosidin, hal terpenting dalam minat yaitu intensitasnya. Secara global minat termasuk karakteristik afektif mempunyai intensitas yang paling tinggi. Karena jika guru mengetahui minat peserta didik, maka ia akan mudah untuk mengarahkan atau membimbingnya dalam pembelajaran.<sup>22</sup>

Dalam aspek minat peserta didik yang perlu di ukur yaitu pada minat peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran tertentu. Salah satu intrumennya menggunakan skala minat.

Untuk langkah-langkah penyusunan skala minat sebagai berikut:

- a. Menentukan indikator atau aspek sikap yang akan dinilai
- b. Menulis instrumen dalam bentuk matrik
- c. Mendiskusikan instrumen dengan teman sejawat atau guru-guru yang lain
- d. Merevisi instrumen

### 4. Daftar Cek

Daftar cek berisi subjek dan indikator atau aspek yang akan diamati. Daftar ini yang biasanya digunakan oleh guru untuk mengukur sikap peserta didik menggunakan penilaian diri serta tercantum pada panduan buku guru pada setiap mata pelajaran.

### 5. Biografi

Biografi merupakan salah satu instrumen yang dapat dilakukan oleh guru dalam kebiasaan peserta didik. Biografi merupakan gambaran tentang keadaan peserta didik dalam kurun waktu tertentu.<sup>23</sup>

Sebagai contoh guru ingin mengetahui apakah peserta didiknya selalu membiasakan shalat lima waktu atau tidak. Maka guru dapat meminta peserta didik untuk menulis laopran yang berisi tentang kegiatannya selama satu hari. Dalam penggunaan teknik penilaian diri (*self assessment*) ada prinsipnya itu merupakan sebuah alternatif teknik instrumen penilaian. Teknik instrumen penilaian terdapat kelemahan yaitu ketidakjujuran dan bekerjasama dalam penilaian dari peserta didik lain. Maka untuk melaksanakan instrumen penilaian diri (*self assessment*) dibutuhkan pembiasaan dan juga pengarahan dari pendidik dari awal. Kemudian pendidik harus mengetahui karakteristik peserta didik.

---

<sup>22</sup>Rosidin, *Penilaian Otentik*, hal. 39.

<sup>23</sup>Sukiman, *Sistem Penilaian Pembelajaran*, hal. 129.

Jika peserta didik itu sudah dibiasakan untuk terbiasa menilai diri, maka instrumen ini dapat dikondisikan penentu menjadi lebih objektif.

### **Peer Assessment (Penilaian Teman Sebaya)**

Penilaian teman sebaya atau penilaian antar peserta didik dilaksanakan dengan cara meminta peserta didik untuk menilai temannya mengenai pencapaian kompetensi tertentu. Dalam penilaian ini dapat lebih menyenangkan karena melibatkan peserta didik secara aktif. Penilaian ini guru dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala peringkat atau rubrik. Guru dapat memilih dan mengembangkan instrumen sesuai dengan usia peserta didik.<sup>24</sup>

Dalam penggunaan penilaian ini, guru harus berhati-hati dan menjelaskan kepada peserta didik. Karena jangan sampai peserta didik menganggap peserta didik lain sebagai pesaing. Nanti akan mengakibatkan penilaian tidak bersifat informatif dan adil.

Penyusunan instrumen penilaian teman sebaya memiliki kriteria sebagai berikut.

1. Menentukan indikator atau aspek sikap yang akan dinilai dan menunjukkan sikap peserta didik sesuai dengan situasi yang sebenarnya
2. Membuat instrumen dengan format sederhana dan mudah dipahami peserta didik
3. Mendiskusikan instrumen dengan teman sejawat atau guru-guru yang lain
4. Merevisi instrumen
5. Berikut ini contoh pedoman daftar cek penilaian diri peserta didik sebagai berikut.

Dalam penggunaan teknik penilaian teman sejawat ada prinsipnya itu merupakan sebuah alternatif teknik instrumen penilaian. Teknik instrumen penilaian terdapat kelemahan yaitu ketidakjujuran dan bekerjasama dalam penilaian dari peserta didik lain. Maka untuk melaksanakan instrumen penilaian teman sejawat dibutuhkan pembiasaan dan juga pengarahan dari pendidik dari awal. Kemudian pendidik harus mengetahui karakteristik peserta didik. Jika peserta didik itu sudah dibiasakan untuk terbiasa menilai dan melihat teman sejawat serta pendidik dapat mengetahui karakteristik peserta didik, maka instrumen ini dapat dikondisikan penentu menjadi lebih objektif.

### **Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data, informasi peserta didik mengenai perilaku dengan cara mengajukan pertanyaan, berkomunikasi, baik secara langsung maupun

---

<sup>24</sup>Endrayanto and Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa Di Sekolah*, hal. 160.

tidak langsung antara pewawancara (guru) dengan seseorang yang diwawancarai (peserta didik).<sup>25</sup>

Untuk langkah-langkah penyusunan pedoman wawancara yaitu sebagai berikut.

1. Menetapkan tujuan wawancara, disini mengenai sikap dan minat peserta didik
2. Menetapkan bentuk pertanyaan
3. Merumuskan butir pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik
4. Pertanyaan harus fokus jangan bertele-tele, agar peserta didik menjawab sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh guru

### ***Anecdotal Record (Catatan Anekdotal)***

Catatan anekdotal adalah catatan seorang guru yang berisi tentang kejadian, peristiwa faktual mengenai sikap peserta didik yang terjadi secara langsung selama proses pembelajaran. Dalam catatan ini guru menyimpulkan dan mengomentari suatu tindakan atau sikap peserta didik secara langsung. Dan guru menulis catatan anekdotal fokus pada sikap atau tindakan peserta didik sesungguhnya.<sup>26</sup> Instrumen ini bersifat sebagai pelengkap dan penambah informasi atau data dari teknik dan instrumen lainnya.

### **Angket/Kuesioner**

Angket atau kuesioner adalah sebuah kumpulan pertanyaan atau pernyataan tertulis yang dibuat oleh guru kemudian harus dijawab oleh peserta didik secara tertulis pula. Angket merupakan salah satu instrumen pengumpulan data untuk menilai proses atau hasil dari pembelajaran.<sup>27</sup>

Ada beberapa jenis angket yang dapat digunakan guru yaitu berdasarkan bentuk pertanyaan dan berdasarkan responden.

#### **1. Berdasarkan Bentuk Pertanyaan**

- a. Angket tertutup, merupakan bentuk pertanyaan atau pernyataan tidak memberi kebebasan peserta didik untuk menjawab sesuai dengan apa keinginan mereka.

Contohnya:

---

<sup>25</sup>Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, *Asesmen Teknik Non Tes Dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: Indeks, 2018), hal. 43.

<sup>26</sup>Endrayanto and Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa Di Sekolah*, hal. 161.

<sup>27</sup>Wahyuni, *Asesmen Teknik Non Tes Dalam Perspektif BK Komprehensif*, hal. 81.

**Tabel 1.4**  
**Angket Tertutup untuk Penilaian Sikap Peserta Didik**

Nama	: .....
Kelas	: .....
Semester	: .....
1) Apakah anda memiliki kebiasaan belajar mata pelajaran PAI di rumah?	
a) Ya	
b) Tidak	
2) Berapa lama anda biasanya belajar mata pelajaran PAI di rumah?	
a) ½ jam	
b) 1 jam	
c) 2 jam atau lebih	
3) Apakah anda merasa waktu tersebut cukup?	
a) Ya	
b) Tidak	

- b. Angket terbuka, merupakan bentuk pertanyaan atau pernyataan memberi kebebasan peserta didik untuk menjawab sesuai dengan apa keinginan mereka.

Contohnya:

**Tabel 1.15**  
**Angket Tetutup untuk Penilaian Sikap Peserta Didik**

Nama	: .....
Kelas	: .....
Semester	: .....
1) Apakah anda memiliki kebiasaan belajar mata pelajaran PAI di rumah? Jelaskan alasannya!	
.....	
2) Berapa lama anda biasanya belajar mata pelajaran PAI di rumah?	
.....	
3) Apakah anda merasa waktu tersebut cukup? Mengapa?	
.....	

- c. Angket semi terbuka, merupakan bentuk pertanyaan atau pernyataan berbentuk tertutup kemudian diikuti dengan pertanyaan terbuka.

Contohnya:

**Tabel 1.16**  
**Angket Semi Terbuka untuk Penilaian Sikap Peserta Didik**

Nama	: .....
Kelas	: .....
Semester	: .....
1) Apakah anda memiliki kebiasaan belajar mata pelajaran PAI di rumah?	
a) Ya	
b) Tidak	
Apa alasannya? .....	
2) Berapa lama anda biasanya belajar mata pelajaran PAI di rumah?	
a) ½ jam	
b) 1 jam	
c) 2 jam atau lebih	
Berikan jawaban lain jika ada, .....	
3) Apakah anda merasa waktu tersebut cukup?	
a) Ya	
b) Tidak	
Mengapa? .....	

## 2. Berdasarkan Responden Atau Sumber Data

- Angket langsung, merupakan bentuk pertanyaan atau pernyataan yang diberikan langsung kepada peserta didik yang menjadi objek penilaian tanpa perantara.
- Angket tidak langsung, merupakan bentuk pertanyaan atau pernyataan yang tidak diberikan langsung kepada peserta didik yang menjadi objek penilaian dengan melalui perantara (orang tua, wali, teman).

Contohnya

**Tabel 1.17**  
**Angket Tidak Langsung untuk Penilaian Sikap Peserta Didik**

Nama Responden	: .....
Nama Siswa	: .....
Kelas	: .....
1) Apakah putra Bapak/Ibu memiliki kebiasaan belajar mata pelajaran	

- PAI di rumah?
- a) Ya
  - b) Tidak
- 2) Berapa lama putra Bapak/Ibu biasanya belajar mata pelajaran PAI di rumah?
- a) ½ jam
  - b) 1 jam
  - c) 2 jam atau lebih

Dengan hal ini paradigma penilaian itu harus dipahami betul oleh pendidik. Penilaian itu tidak semata-mata untuk memberikan nilai dalam arti angka yang arahnya itu untuk justifikasi untuk memberikan keputusan kepada peserta didik bahwa kamu lulus atau tidak lulus kamu nilainya baik atau jelek. Akan tetapi paradigma yang harus dipakai itu dalam rangka untuk reduksi dan refleksi kinerja dalam rangka untuk membantu peserta didik berkembang secara maksimal. Jadi dalam penilaian lebih untuk membantu peserta didik memberi mendapatkan *feedback* dalam rangka untuk berkembang secara lebih maksimal.

## **SIMPULAN**

Jadi dalam menggunakan teknik dan instrumen penilaian sikap yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu indikator kompetensi sikap peserta didik, instrumen yang cocok untuk karakteristik peserta didik itu tersendiri, serta langkah-langkah pengembangan instrumen juga harus dikuasai oleh guru. Pendidik tidak harus menggunakan instrumen yang banyak yang penting dapat mengukur indikator kompetensi tersebut agar guru tidak kesusahan dalam pengambilan penilaian sikap.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Endrayanto, Herman Yosep Sanu, and Yustiana Wahyu Harumurti. *Penilaian Belajar Siswa Di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Fatmawati, Azizah, Azhari SN, and Nisa RNA. "Pengembangan Aplikasi Tes Kepribadian Berbasis Intelligent Agent Menggunakan Metode Summary." *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)* 10, no. 2 (2016): 173. <https://doi.org/10.22146/ijccs.17521>.
- Hidayad, Arif, Masrukan, and Kartono. "Instrumen Asesmen Sikap Siswa Berbasis

- Konservasi Pada Pembelajaran.” *Journal of Educational Research and Evaluation* 6, no. 1 (2017): 30–38.
- Imtihan, Nurul, Darmayati Zuchdi, and Edi Istiyono. “Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah.” *Schemata* 6 (2017): 63–80.
- Kemendikbud. “Salinan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.” 2016, no. Standar Penilaian Pendidikan (2016): 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.athoracsur.2009.09.030>.
- Kusumawati, T R I. “Pengembangan Instrumen Penilaian (Developing Affective Assessment Instrument of Aqidah Ahlak).” *Jurnal SMaRT* 01, no. 01 (2015): 111–23.
- Rasyid, Harun, and Mansur. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima, 2019.
- Rosidin, Undang. *Penilaian Otentik*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Sukiman. *Sistem Penilaian Pembelajaran*. 1st ed. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Wahyuni, Gantina Komalasari dan Eka. *Asesmen Teknik Non Tes Dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: Indeks, 2018.